

SISTEM, TANTANGAN DAN PROSPEK PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN RIBATUL MUTA'ALLIMIN KOTA PEKALONGAN

Ajibah Quroti Aini

MA Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

**Corresponding author: aaa_jeep@yahoo.com*

Abstract:

Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that have grown and developed in the midst of Muslim communities in Indonesia and are educational institutions that participate in educating and make a major contribution to Islamic religious education as well as in the implementation of education in Indonesia. The purpose of this article is to reveal the education system, challenges and prospects at the Ribatul Muta'allimin Islamic boarding school in Pekalongan City. This research uses field qualitative methods at the Ribatul Muta'allimin Islamic Boarding School, Pekalongan City. The results of this study found that the pesantren education system is basically a traditional Islamic boarding school education system, where students live together and study religious knowledge under the guidance of a kyai. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions in Indonesia also have big challenges such as modernity and radical Islam which continues to develop in Indonesia, especially at the MA Ribatul Muta'allimin Islamic boarding school in Pekalongan City, especially in the Islamic education environment. Moderate Islam that is coveted by Muslims, namely Islam that is friendly and not easily angered, is a teaching that will always be taught in Islamic boarding schools as Islamic educational institutions.

Keywords: Education system, Challenge, Prospect, Boarding school

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mencerdaskan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan agama Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap sistem pendidikan, tantangan dan prospek di pondok pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sistem pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan sistem pendidikan asrama Islam tradisional, tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan kyai. Pesantren sebagai salah lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki tantangan yang besar seperti modernitas dan islam-islam radikal yang terus berkembang di Indonesia khususnya di pondok pesantren MA Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan terutama di lingkungan pendidikan Islam. Islam moderat yang didambakan umat Islam, yaitu Islam yang ramah dan tidak mudah marah merupakan ajaran yang akan selalu diajarkan di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Tantangan, Prospek, Pesantren

History:

Received: 18-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 15-12-2022

Published: 16-12-2022

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yaitu lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka dan ada sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Pesantren di Indonesia tidak hanya dikenal dengan makna keislamannya saja tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mencerdaskan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan agama Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan yang tidak terdapat dalam lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren dari awal munculnya pun sudah eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang bisa bersaing dengan lembaga pendidikan Belanda pada waktu itu. Kekhasan pesantren tersebut dapat dilihat dari sistem pembelajarannya, dalam pesantren sejumlah orang berkomitmen untuk hidup dilingkungan pesantren dan mengikatkan (patuh) pada gurunya atau kyainya.

Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi dalam pesantren lebih dari itu yaitu dengan mempelajari ilmu agama, mengamalkan ilmu agama dan pesantren juga sebagai tempat untuk melatih diri menjadi orang yang lebih mandiri dan latihan untuk bisa hidup di tengah masyarakat dengan baik.

Pesantren merupakan tempat untuk membina dan membimbing manusia menjadi orang yang lebih baik dengan sistem asrama, yaitu suatu sistem dengan para santri dan kyainya hidup bersama dalam lingkungan yang sama dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Asrama bertujuan agar pendidikan dapat berlangsung secara optimal juga agar santri dapat hidup secara disiplin juga santri dapat berinteraksi langsung dengan guru atau kyainya sehingga dapat memperoleh keteladanan dari guru atau kyainya tersebut.

Dengan adanya sistem asrama atau pondok dalam pesantren akan menumbuhkan sikap disiplin karena santri tinggal dengan kyainya. Dan sistem

asrama ini agaknya menjadi salah satu ciri khas dari pesantren sampai sekarang. Apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini, santri lebih akan terjaga dari hal-hal negatif yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi juga membawa dampak bagi pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat. Jika sikap masyarakat terbuka terhadap pendidikan Islam di pesantren maka sistem itulah yang akan mempengaruhi dan berkembang dalam sistem pendidikan dalam sebuah pesantren.

Dengan adanya modernisasi dan globalisasi yang berkembang dalam era sekarang dan juga mempengaruhi sosial dan budaya dalam masyarakat. Maka sistem pendidikan pesantren pun mengikuti perkembangan tersebut dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan dan kelembagaan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia juga mengalami perubahan dan pembaharuan dalam era globalisasi seperti sekarang. Globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Globalisasi dan modernisasi juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi barokah kalau memang digunakan dengan baik dan siap untuk melaksanakannya, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Realitas globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian akan menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.

Sebagian pesantren telah memilih jalan untuk membuat pembaharuan dalam lembaganya, hal tersebut bertujuan untuk mengimbangi laju modernitas tetapi tidak meninggalkan tujuan utama berdirinya pesantren tersebut. Lembaga pendidikan pesantren sekarang juga mendapatkan tantangan dari modernitas yang ada pada zaman sekarang, hal ini membuat pesantren selalau mengalami pembaharuan dan dengan pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan oleh pesantren, maka pesantren juga mengalami prospek-prospek yang positif dan

menjadikan pesantren lebih berkembang serta tetap dapat diminati oleh masyarakat sekarang.

Pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia selain untuk mengimbangi laju modernitas juga agar pesantren tidak ketinggalan zaman juga karena tuntutan zaman seiring dengan maraknya ajaran-ajaran radikal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Pesantren akan menjadi benteng dalam mengajarkan ajaran Islam moderat yang cinta damai dan bertoleransi.

Sebagai salah satu pesantren tertua di Kota Pekalongan, Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin terus mengikuti zaman dalam hal system pendidikan di pesantren. Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin juga menaungi madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah serta madrasah diniyah, dimana ketiga lembaga tersebut mempunyai kekhasan sistem pendidikan pesantren yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Dalam jurnal "Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin" disimpulkan bahwa Islam Moderat yang sering disebut Wasathiyah berupaya menjadi doktrin yang membawa misi Rahmatan Lil 'Alamin, hal ini tampak pada cara dan corak dakwah yang dibawa berupa toleransi, kedamaian menjadi penengah dalam realitas persoalan sosial.(Hilmi, 2016)

Jurnal studi keislaman "Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren" yang ditulis oleh Ahmad Syaiqi Fuady menyimpulkan bahwa setidaknya ada empat level pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren di dalamnya. Pertama, level kelembagaan. Kedua, level substansi isi kurikulumnya. Ketiga, level metodologis. Keempat, level fungsi. Dari keempat level pembaharuan tersebut, yang terjadi adalah pembaharuan pada level kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pengajaran. Sementara pembaharuan terhadap fungsi pondok pesantren jarang sekali terjadi. Artinya pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan keagamaan sebagai tempat untuk transfer ilmu-ilmu keagamaan, mencetak ulama dan ahli agama yang tafaqquh fiddin dan mampu mengkader insan yang mutafaqquh fiddin.(Fuady, 2020)

Penelitian ini lebih mengungkap tentang sistem pendidikan, tantangan dan prospek pendidikan di MA Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan. Sistem

pendidikan yang dibuat agar santri bisa mengikuti perkembangan keilmuan sesuai zamannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang disajikan dalam bentuk paragraf.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif di lapangan (studi kasus) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang teroganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui narasumber. Narasumber subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau objek penelitian.

Pengambilan narasumber pada penelitian ini diambil berdasarkan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan narasumber dengan pertimbangan tertentu, yakni orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang situasi sosial yang akan diteliti. Menggunakan prosedur pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi.

Penulis menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis dengan menekankan pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari akar kata santri yang berarti "tempat tinggal santri". Selain itu, asal kata pesantren kadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut Prof John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Adapun CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastni yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci

agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Diluar pulau jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatera Barat. Rangkang dari Dayah di Aceh, dan pondok di daerah lain.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.

Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independent) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan. (Zarkasyi, 2005)

Zahara Idris menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh adalah tubuh manusia sebagai sistem.

Sedangkan pendidikan menurut Azyumardi Azra merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran dan transfer pengetahuan. Karena dalam faktanya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Jadi sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian unsur dalam pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan oleh para pelakunya. Unsur-unsur pendidikan ini selain dari pelaku pendidikan yang merupakan tokoh utama juga terdapat

unsur-unsur pendukung seperti sarana, prasarana, dana, alat-alat pendidikan juga perangkat lainnya.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan kyai. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah, sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah, waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual agama. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya : (1) kebijaksanaan, (2) bebas terpimpin, (3) mandiri, (4) kebersamaan, (5) hubungan guru, (6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai, (7) kemampuan mengatur diri sendiri, (8) sederhana, (9) metode pengajaran yang luas, dan (10) ibadah. (STATUS PESANTREN MU'ADALAH; Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren | Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, t.t.)

Pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Elemen tersebut yaitu :

Pertama, Pondok. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai. Pada umumnya komplek pesantren dikelilingi pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Ada pula yang tidak terbatas.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai

yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Kedua, Masjid. Dalam unsur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren, karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.

Ketiga, Pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut : (1) Metode sorogan, yaitu bentuk mengajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai, kemudian kyai membacakan bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaannya dibawah tuntunan kyai sampai santri benar dalam membacanya. Bagi santri yang telah menguasai maka akan ditambah materi baru, dan jika belum maka mengulang. Dari segi teori pendidikan sebenarnya metode ini merupakan metode modern, karena dalam prosesnya terdapat beberapa kelebihan, yaitu bahwa kyai dan santri saling mengenal, kyai dapat memperhatikan perkembangan dari belajar santrinya secara langsung, dan santri juga akan senantiasa berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. (2) Metode wetonan dan bandongan, yaitu metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu sesudah shalat berjamaah Shubuh dan Isya. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat yang sulit dan santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan dipinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut halaqah, yaitu murid mengelilingi guru yang membahas kitab. (3) Metode musyawarah merupakan sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri, yaitu santri aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan oleh kyainya. Kyai hanya memberikan bimbingan dan pengarahan seperlunya. Kitab klasik yang biasanya diajarkan adalah nahwu (tata bahasa arab) dan sharf (sistem

bentuk kata arab), fiqih, ushul fiqih, hadits dan tasawuf. Pemilihan kitab biasanya disesuaikan dengan tingkatan santri dari mulai dasar, menengah sampai pemahaman yang rumit.

Metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks Arab atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadzham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Dan untuk memahami maksud dari kitab tersebut, guru biasanya menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam syair atau nadzam.

Metode majlis ta'lim, metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara terbuka, dapat diikuti oleh jamaah yang terdiri dari masyarakat umum dan materinya juga luas dengan bermacam-macam pengetahuan agama dan umum. Dalam majlis ta'lim juga tidak dibatasi usia atau jenis kelamin, semua orang dapat mengikuti yang biasanya juga diselenggarakan oleh kyai di lingkungan pesantren tetapi untuk masyarakat sekitar dan dilaksanakan secara rutin dengan waktu yang telah ditentukan.

Keempat, Santri. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang baik antara sesama santri maupun antara santri dengan kyai. Santri juga dituntut untuk dapat menaati kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kyai.

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyaknya jumlah santri maka akan dinilai semakin baik. Santri ada dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan oleh pesantren. Adapun santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Dengan adanya komponen pesantren yang salah satunya adalah berupa pondok atau tempat tinggal bagi santri, maka dapat dipahami bahwa sistem

pendidikan yang digunakan dalam pesantren adalah sistem pendidikan asrama, dimana santri tinggal satu komplek atau satu lingkungan dengan kyainya. Dalam pesantren juga diajarkan kitab-kitab, baik kitab klasik maupun kitab modern yang berbahasa Arab, dan hal tersebut tentu memerlukan metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu : (1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. (2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (Haris, 2015)

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya di Indonesia, sistem tersebut yaitu : (1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kyai dan santri. (2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri. (3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata. (4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. (5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (Rodiah, 2018).

Sitem pendidikan pesantren juga sangat berkaitan erat dengan kurikulum, dan kurikulum tidak terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum yang dicapai dalam pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian dengan kitab-kitab klasik maupun modern dan sikap dalam kehidupan beragama yang dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan di pondok.

Dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang terus berkembang sesuai zaman, maka lembaga pendidikan pesantren juga telah melakukan pembaharuan-pembaharuan yang positif dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Karena bagaimanapun dalam dunia pendidikan, masyarakat akan menilai mana pendidikan yang sesuai dan mana yang tidak, dan jika tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang sedang berkembang maka lembaga pendidikan pesantren mungkin akan ditinggalkan karena sudah dianggap tertinggal.

Tantangan Pesantren

Tantangan modernitas dalam pesantren merupakan tantangan modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui bahwa modernisasi tidak berasal dari kalangan kaum muslimin sendiri. Kemunculan modernisasi pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Dalam lapangan pendidikan, modernisasi setidaknya dapat dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (development) yaitu proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam dunia kependidikan, Azyumardi Azra melihat bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pertama, bahwa pendidikan dianggap sebagai satu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai maka akan sulit bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, bahwa pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi.

Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan dalam modernisasi pesantren. Pertama yaitu merevisi kurikulumnya

dengan memasukkan sebagian mata pelajaran dan keterampilan umum; kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Jika dicermati lebih dalam, bahwa kemunculan modernisasi dalam pendidikan bukan tanpa dampak. Untuk itu pesantren yang menerima modernisasi harus benar-benar selektif dalam menerima atau mengadopsi sistem dari pendidikan modern. (Halil, 2015)

Adapun tantangan yang dihadapi dunia pesantren di era globalisasi antara lain :(Nata, 2012) Pertama, Tantangan dalam penguasaan iptek, pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari bercorak tafaqquh fi al-din sistem salafiyah yang berbasis pada kitab kuning, hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah umum, sekolah kejuruan, akademi, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Berbagai inovasi ini sudah ada di dalam dunia pesantren. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, ketrampilan, penguasaan teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, pesantren saat ini selain ada yang bercorak tradisional juga ada yang bercorak modern. Dengan diterapkannya madrasah kedalam pesantren, maka pesantren dan madrasah semakin mendapat tempat dihati masyarakat.

Kedua, Tantangan dari budaya barat, dalam menghadapi budaya barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik yang berdampak pada akadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui nilai releguisitas yang berbasis pada ajaran tasawuf yang diajarkan di pesantren, melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (istiqamah) dan berada dibawah pengawasan langsung para kiai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara aktif.

Dengan tradisinya yang cukup efektif dalam pembinaan karakter para santri, maka kini terdapat sejumlah lembaga pendidikan umum yang berbasis penguatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), yang dipadukan

dengan sistem pesantren yang berbasis iman dan takwa (Imtak), sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan berasrama (boarding system). (Zarkasyi, 2005)

Ketiga, Tantangan globalisasi berupa persaingan bisnis dalam pendidikan, dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan, dunia pesantren yang berdasarkan pada tradisi sufistik yang berbasis pada motivasi keagamaan serta berbasis pada masyarakat, ia akan tetap dapat melaksanakan tugas utamanya menghasilkan ulama, mendidik moral masyarakat melalui ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islami. Hal yang demikian terjadi, karena pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternatif, meski harus bersaing dengan tumbuhnya pendidikan modern dan sekuler. Hal ini terjadi karena pesantren memiliki kedekatan dengan masyarakat. Hubungan pesantren dengan masyarakat selain menjadi bahan pemicu bagi perlunya memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin modern, juga akan memberi peluang bagi pesantren untuk menanamkan moral islami.

Keempat, Tantangan dalam bentuk tuduhan miring, Dalam dua dekade terakhir muncul tuduhan miring dari barat terhadap pesantren. Mereka misalnya mengaitkan pesantren sebagai tempat kaderisasi para teroris atau kaum radikal yang sering meresahkan masyarakat luas, mengganggu stabilitas nasional dan menimbulkan citra negatif terhadap negara Indonesia. Tuduhan yang miring itu sama sekali tidak memiliki fakta dan data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Pada bagian tersebut diatas telah disebutkan, bahwa dikalangan para kiai pimpinan pondok pesantren, seperti K.H Hayim Asy'Ari, K.H Wahab Hasbullah, dan lainnya telah tumbuh semangat nasionalisme yang kuat yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam membebaskan Indonesia dari cengkeraman kaum penjajah. Demikian pula dimasa sekarang, para pimpinan pondok pesantren yang memiliki basis kadernya di pesantren, mulai dari (alm) Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Solahuddin Wahid (Gus Solah), K.H Hasyim Muzadi, dan K.H Sahal Mahfudz, adalah mereka yang mengedepankan pemahaman Islam yang mederat (tawazun), toleransi (tasamuh), inklusif, dan mengedepankan kedamaian dan keharmonisan. (Moesa, 2007)

Kelima, Tantangan dalam pengembangan ilmu, Dari sejak kelahirannya, pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, dan banyak permasalahan kontemporer yang tumbuh di masyarakat, dunia pesantren melalui tokoh utamanya para kiai harus memberikan jawaban dan respons yang cepat dan tepat dan tuntas. Tugas dan peran yang demikian itu masih tetap dapat dijawab oleh para kiai melalui hasil kajian dan penelitiannya. Informasi tersebut diatas menyebutkan, bahwa saat ini telah muncul berbagai lembaga yang memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pesantren agar dapat melakukan perannya dalam menjawab berbagai masalah yang timbul dengan cara mengembangkan ilmu agama secara terus-menerus. Saat ini dijumpai banyak dari kalangan pesantren yang mampu memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang tumbuh di masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang modern. (Yasmadi, 2005)

Pada awalnya tujuan pendidikan pesantren lebih berorientasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Dengan tujuan demikian, maka sistem pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi dengan warna-warna fiqh, tasawuf dan sejenisnya. Ini bisa dimaklumi karena sumber teologi yang dianut bersifat fatalis dan tidak rasional. Keyakinan semacam ini mengakibatkan sebagian besar pengasuh pesantren menolak masuknya ide pembaruan. Namun dengan banyaknya tantangan yang ada dihadapan pesantren, maka pesantren pun sudah banyak melakukan pembaharuan baik dari segi sistem pendidikan pesantren, isi kurikulum, metodologi pembelajaran dan dalam kelembagaan pesantren.

Tantangan lembaga pesantren tidak hanya terletak pada gencarnya modernisasi, tetapi juga pada mulai lemahnya sumber daya manusia, karena lembaga pesantren adalah lembaga yang memilik sosok ketokohan seperti kyai, dan semakin banyak sosok yang telah meninggal. Jika pesantren tidak bisa melahirkan sumber daya manusia atau tokoh, maka suatu pesantren mungkin saja bisa bubar karena tidak ada figur yang bisa diteladani oleh santri-santrinya (Samsudin, 2020).

Prospek Pesantren

Sejak abad ke 20 M model pendidikan pesantren mulai dilakukan pembaruan diberbagai segi sebagai konsekuensi dari globalisasi dan bahkan dewasa ini pesantren mulai dilirik sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi pembangunan bangsa kedepan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. Kedua, orientasi keilmuan pendidikan pesantren yang tidak lagi terpusat ke Hijaz seperti pada abad 16-18, namun telah merambah kewilayah Timur Tengah lainnya semisal Mesir, Baghdad atau bahkan Eropa. Ketiga, gerakan pembaruan Islam. (Assegaf, 2007)

Dengan memiliki perkembangan pesantren yang semakin dipengaruhi oleh kolonialisme dan liberalisme pendidikan maka, perlu ada pembaruan dalam dunia pendidikan pesantren karena mengandung empat signifikansi: Pertama, kajian pembaruan pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks Indonesia yang sedang melakukan pembangunan modernisasi; Kedua, pesantren merupakan subkultural pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaruan akan memberikan warna yang unik; Ketiga, pendidikan pesantren disinyalir merupakan prototype model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Karena didalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; Keempat, untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebuah lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaruan atau tidak (Basori, 2006). Perubahan paradigma pun harus dilakukan guna menjadikan pesantren berdialektika dengan masyarakat ditengah arus globalisasi.

Bila dilihat dari pola perubahan, pertumbuhan dan perkembangan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan, diantaranya :

Pertama, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai hanya menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok atau asrama. Pola ini disertai dengan pondok untuk tempat santri dari daerah lain.

Ketiga, pesantren yang didirikan dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat

pelajaran di madrasah. Di samping itu, juga belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai di pondok.

Keempat, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan dan jahit-menjahit.

Kelima, seperti pola keempat, ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, olahraga, dan sekolah umum. Pola dari pesantren ini telah berkembang dan dikategorikan sebagai pesantren modern. Selanjutnya Warkadi Baktiar mengklasifikasikan pesantren menjadi dua macam dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan, yaitu : pertama, pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Kedua, pesantren khalafi yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.

Pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, Islamic Centre atau Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi, pondok pesantren model ini kesulitan dalam pembinaannya karena tidak adanya kyai yang karismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada para santri.

Dalam perkembangannya banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan madrasah yang dibina pesantren juga banyak menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 1975 yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus 70% dari seluruh kurikulum. Namun ada pesantren yang tidak menerapkannya karena dinilai tidak sesuai dengan jasa dan tujuan pesantren.

Di samping itu, banyak juga pesantren besar yang mendirikan perguruan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakultas-fakultas agama yang berkiblat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN), ada juga yang mendirikan universitas dengan fakultas umum dan agama, seperti pesantren at-Tahiriyah di Jakarta.

Semanjak zaman Orde Baru, Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama telah berusaha ikut membantu membina dan mengembangkan pesantren. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1988/1989, disetiap provinsi di Indonesia kecuali Timor-Timur, telah ada lembaga pesantren jumlahnya 6.631 buah dengan 958.670 orang santri dan 33.993 orang kyai. Jumlah pesantren pada tiap provinsi bervariasi antara 3 – 2479 buah.

Bertahannya pesantren sampai sekarang secara implisit dikarenakan masyarakat masih mempercayai bahwa tradisi pesantren masih dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, bertahannya pesantren karena ia tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (indigenous). Sebagai indigenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesis bahwa jika Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren, sehingga perguruan-perguruan yang ada sekarang ini tidak akan berupa UGM, ITB, UI, IPB, UNAIR ataupun lainnya tetapi akan bernama Universitas Termas, Krapyak, Tebuireng dan lainnya. Kemungkinan ini bisa terjadi setelah melihat sistem pendidikan di Barat, dimana cikal bakal semua Universitas adalah perguruan yang semula berorientasi dengan keagamaan.

Sekarang di tengah-tengah sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam jeda waktu yang tidak lama, pesantren mendapat sambutan yang terus meningkat dari masyarakat. Lembaga pesantren terus berkembang dan muncul di kota-kota besar. Karena itu, tetap bertahannya pesantren, menurut Azyumardi Azra secara implisit mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih relevan di tengah-tengah modernisasi. Pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungan dimana ia berada.

Terdapat transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: (1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). (2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. (3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami. (4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin merupakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan santrinya. Pondok Pesantren MA Ribatul Muta'allimin menjadikan agama sebagai pusat dari keilmuan. Sistem pendidikan yang rahmatan lil 'alamin yang memadukan pendidikan Islam, teknologi dan keilmuan secara berimbang.

PENUTUP

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan pesantren ada saat Islam mulai masuk di Indonesia. Ajaran Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan oleh inisiatif wali songo berbaur dengan budaya jawa pada saat itu sampai lahirnya lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren sekarang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikan maupun kelembagaan dalam pesantren. Hal tersebut dilakukan karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga harus terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan sosial budaya dari masyarakat.

Pesantren biasanya didirikan oleh kyai dengan beberapa karakteristik dalam pesantren. Karakteristiknya yaitu adanya kyai, santri, pondok atau asrama, masjid atau langgar dan pengajaran dengan kitab klasik. Sistem pendidikan dalam pesantren menggunakan sistem asrama karena santri tinggal di lingkungan yang sama dengan kyai atau ustadz.

Sistem pendidikan pesantren sekarang telah mengalami transformasi dalam bidang kurikulum dan kelembagaannya, seperti pesantren-pesantren yang mulai mendirikan madrasah atau sekolah umum dan mengajarkan pelajaran-pelajaran umum ada juga pesantren yang mendirikan universitas atau sekolah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang melakukan perubahan untuk bisa mengimbangi arus globalisasi dan mengikuti sosial budaya dari masyarakat sekarang. Dan dengan adanya perubahan dan pembaharuan dalam lembaga pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pesantren memang memiliki prospek yang bagus dan masih dapat diterima oleh masyarakat sekarang.

Modernisasi juga menjadi salah satu tantangan dalam lembaga pendidikan pesantren, selain hal yang positif karena pesantren terus mengalami pembaharuan. Modernisasi juga dapat menjadi hal yang akan menjadikan sistem pesantren menjadi kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena bagaimanapun pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang akan melahirkan santri-santri yang dapat memimpin masyarakat dalam hal agama.

Dari banyaknya penjelasan tentang pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia masih sangat mengajarkan Islam yang moderat bukan ajaran Islam yang radikal dan saling membenci. Jika masih ada pesantren yang mengajarkan kebencian dan radikalisme pada lembaganya, maka itu tidak menganut pada ajaran Islam dan itu bukan termasuk ajaran Islam. Karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dan radikalisme untuk kepentingan apapun.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan Islam moderat yang bertoleransi, mencintai perdamaian dan menghargai sesama manusia baik sesama muslim atau non-muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, A. R. (2007). *Assegaf, Abdur Rahman. Pendidikan Islam Di Indonesia. Yogyakarta: Suka Press. 2007.* Suka Press.
- Basori. (2006). *The Founding Father Pesantren Modern Jejak Langkah K. H. A. Wahid Hasyim.* Inceis.
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819>
- Halil, H. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), Art. 2.
- Haris, M. (2015). Pendidikan islam dalam perspektif prof. H.M Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), Art. 2.
- Hilmi, D. (2016). *Mengurai Islam moderat sebagai agen rahmatan lil 'alamin Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.* <http://repository.uin-malang.ac.id/3662/>
- Masyhud, S., & Khusnurdilo, K. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren.* Diva Pustaka.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama.* LKIS.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Rajagrafindo Persana.
- Rodiah, R. (2018). *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu.*
- Samsudin, S. (2020). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 0, Art. 0. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8063>
- STATUS PESANTREN MU'ADALAH; Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren | Karsa: Journal of Social and Islamic Culture.* (t.t.). Diambil 18 November 2022, dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/75>
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi Pesantren.* Ciputat Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* PT. Raja Grafindo Persada.